

**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN  
SIKAP DISIPLIN DALAM BERLALU LINTAS  
PADA REMAJA KOMUNITAS MOTOR**

**SKRIPSI**

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Mencapai Derajat  
Sarjana-S1 Bidang Psikologi dan Fakultas Psikologi  
Universitas Muhammadiyah Surakarta



Oleh:

**ANNISA AWALIA ROHMANI**  
**NIM F 100 040 139**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2009**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masalah Sikap berlalu lintas sudah merupakan suatu fenomena yang umum terjadi di kota-kota besar di negara-negara yang sedang berkembang. Persoalan ini sering dikaitkan dengan bertambahnya jumlah penduduk kota yang mengakibatkan semakin meningkatnya aktivitas dan kepadatan di jalan raya. Lalu lintas yang beraneka ragam dan penambahan jumlah kendaraan yang lebih cepat dibandingkan dengan penambahan prasarana jalan mengakibatkan berbagai masalah lalu lintas, contohnya kemacetan dan kecelakaan.

Kecelakaan lalu lintas masih menjadi masalah serius di negara berkembang dan negara maju. Angka kematiannya menurut WHO telah mencapai 1.170.694 orang di seluruh dunia. Jumlah ini setara dengan 2,2% dari seluruh jumlah kematian di dunia, dan menempati urutan ke sembilan dari sepuluh penyebab kematian. Meningkatnya populasi manusia dan mobilitas jumlah kendaraan atau fasilitas transportasi ini menjadi pemicu meningkatnya angka kecelakaan lalu lintas (Fachrurrozy, [2007](#)).

Data dari Ditlantas Polri menyebutkan bahwa dari 17.732 kecelakaan yang terjadi pada tahun 2004, 14.223 kecelakaan di antaranya melibatkan sepeda motor. Pada tahun 2004 setiap hari ada 39 kecelakaan yang melibatkan sepeda motor. Angka itu didasarkan pada kecelakaan yang dilaporkan kepada kepolisian. Ada perkiraan angka kecelakaan yang tidak dilaporkan kepada polisi lebih besar

daripada yang dilaporkan. Di Jakarta, kecelakaan yang melibatkan sepeda motor di jalan raya tidak hanya terjadi karena hal-hal teknis, misalnya tentang seluk beluk motor, tetapi juga karena rendahnya disiplin pengendara dalam berlalu lintas. Bergerombol di depan garis pembatas putih pada lampu pengatur lalu lintas (*traffic light*), dan beberapa diantaranya menerobos lampu merah bila kesempatan itu ada. Hal-hal tersebut menjadi pemandangan sehari-hari di Jakarta. Belum lagi membelok dimana terdapat rambu-rambu tidak boleh membelok, melawan arus lalu lintas, melawan arah di jalan satu arah, melintas di trotoar yang disediakan bagi pejalan kaki, melintas di jalur sepeda yang disediakan di jembatan penyeberangan, dan menyerobot saat palang perlintasan kereta api ditutup. Selain itu, kendati ada kewajiban untuk menggunakan helm, tetapi dengan mudahnya ditemui pengendara motor tidak menggunakan helm. Helm yang berkualitas baik telah terbukti dapat menyelamatkan nyawa pengendara sepeda motor saat terjadi kecelakaan atau tabrakan (Ian, 2007).

Sudarso (2008) berpendapat bahwa dari catatan yang diperoleh dari Satlantas Polwiltabes Surabaya diperoleh data bahwa pelanggaran lalu lintas banyak dilakukan pengendara sepeda motor. Surakarta yang merupakan kota kedua terbesar di Jawa Tengah memiliki tingkat kepadatan lalu lintas yang cukup tinggi. Hal ini juga menyebabkan tingkat pelanggaran yang dilakukan para pengguna jalan juga cenderung tinggi. Menurut data yang diperoleh dari Satlantas Poltabes Surakarta tahun 2007, dapat dilihat bahwa jumlah keseluruhan pelanggaran lalu lintas yang terjadi pada tahun 2007 berjumlah 7.405 kasus. Pelanggaran yang terjadi paling banyak dilakukan oleh pengendara sepeda motor

atau roda dua yaitu sebanyak 6.145 kasus atau sekitar 82,98% dari seluruh kasus pelanggaran. Jenis pelanggaran yang dilakukan meliputi pelanggaran dalam hal marka atau rambu lalu lintas, surat, helm, dan perlengkapan kendaraan.

Palupi (2004) menyatakan bahwa berdasarkan catatan yang ada ternyata pelanggaran lalu lintas terus mengalami kenaikan sampai 50%, karena itu polisi perlu berusaha meningkatkan kesadaran masyarakat agar tertib di jalan, demi keselamatan remaja sendiri. Data tersebut tentunya belum cukup dijadikan sebagai acuan dalam melihat pelanggaran yang terjadi, karena data pelanggaran lalu lintas setiap hari terus meningkat. Tidak sedikit pelanggaran dengan kasus-kasus kecil tidak terdaftar.

Menurut Sudarso (2008) kasus kecelakaan umumnya dipandang bersumber dari kesalahan pemakai jalan raya sendiri. Pengemudi tidak terampil membawa kendaraan, laju kecepatan yang melampaui batas, kurang berhati-hati, kebut-kebutan, dan sejenisnya yang cenderung menimpakan kesalahan pada faktor kurangnya kesadaran pemakai jalan raya terhadap bahaya berlalu lintas dan kesadaran hukum yang masih rendah serta kemerosotan etika berlalu lintas sebagai pangkal penyebabnya. Kurangnya disiplin berlalu lintas, pada tahap awal menimbulkan pelanggaran-pelanggaran terhadap peraturan lalu lintas.

Kurangnya sikap disiplin pada pengendara motor dalam berlalu lintas juga dilakukan sebagai anggota geng motor. Geng motor, akhir-akhir menjadi fenomena sosial yang menjadi perhatian, karena meresahkan masyarakat. Kehadiran geng motor melengkapi bentuk kenakalan remaja, setelah selama ini masyarakat sudah banyak dipusingkan aksi dalam bentuk lain, seperti tawuran antar pelajar,

pembajakan angkutan umum, sampai hal-hal yang menjurus kriminal. Sikap jalanan geng motor, sebenarnya bukan hal baru. Aksi main kebut dan cenderung brutal, sudah ada sejak 10 bahkan belasan tahun yang lalu. Tindakan anggota geng motor ini meresahkan, bahkan makin memprihatinkan karena aksi remaja dibarengi minum-minuman alkohol (Masrun, 2007).

Masih banyak kejadian dimana SR dan peraturan lalu lintas sama sekali tidak diterapkan, masih banyak biker peduli SR yang diklakson oleh pengendara mobil ketika remaja berhenti di belakang garis putih.. Masih banyak biker yang ugal-ugalan di jalan dan memakai APD dibawah standar, ini jelas-jelas terlihat dilakukan baik oleh *biker* bermotor mulai dari 100cc sampai 400cc ke atas. berstiker klub/komunitas atau tidak. Seorang biker anggota klub/komunitas berkendara dengan memakai sandal dan tanpa helm (Reza, 2008).

*Safety Riding* (SR) adalah usaha meminimalisasi resiko kecelakaan saat berkendara (motor) yang dapat dilakukan oleh pengendara (*biker*) dengan menambah APD (Alat Pelindung Diri) dan meningkatkan keahlian berkendara. secara ilmiah, SRT sendiri tak lain adalah usaha untuk mengurangi resiko. Resiko dapat timbul dari sikap berkendara *biker* maupun efek eksternal diluar kuasa seorang biker, dengan meningkatkan *skill* berkendara resiko kecelakaan akan menurun dengan memakai APD, karena APD adalah pertahanan terakhir ketika kecelakaan terjadi. Akan tetapi dalam kenyataan masih banyak anggota klub motor melakukan pelanggaran saat berlalu lintas (Reza, 2008).

Berkembangnya klub motor atau komunitas *bikers* di kota-kota yang semakin marak merupakan sebuah realita yang dihasilkan dari perkembangan

sosial masyarakat yang semakin heterogen. Hal tersebut akan menimbulkan implikasi sosial yang positif maupun negatif, situasi yang berkembang saat ini di sebagian masyarakat bahwa komunitas *bikers* telah menjadi mesin penghasil generasi yang anarkis, yang bersifat negatif (Firman, 2008).

Tindakan anggota geng motor, tidak saja meresahkan masyarakat tapi juga merugikan klub-klub motor lain yang merasa tidak terlibat dalam aksi negatif. Prilaku para remaja ini, tentu saja sangat mengkhawatirkan, karena sebagai generasi muda, remajalah yang kelak diharapkan menjadi penerus, pemilik masa depan bangsa ini. Sikap jalanan kalangan anak-anak muda ini, menurut banyak kalangan, harus dilihat secara menyeluruh. tanpa bermaksud membenarkan, tindakan negatif remaja tidak lepas dari faktor-faktor di luarnya. Sejak sepak terjang geng motor marak diekspose media massa, tidak mudah lagi menemukan aksi-aksi anak muda dengan kecepatan tinggi saat di jalanan. Aparat kepolisian sering menerima pengaduan masyarakat, makin menggencarkan tindakan dalam bentuk razia-razia (Masrun, 2007).

Thurstone (Walgito, 2003) berpandangan bahwa sikap merupakan suatu predisposisi mental untuk melakukan suatu tindakan bersifat negatif maupun positif dalam hubungannya dengan obyek-obyek psikologis. Objek penelitian tentang sikap disiplin berlalu lintas dipersepsikan secara negatif dan positif oleh remaja dalam bermotor.

Sikap tidak disiplin dan pelanggaran tata tertib lalu lintas pada umumnya terjadi karena faktor manusia, yaitu konsep diri pada diri individu. Armstrong (Nugrahani, 2005) menyatakan bahwa konsep diri sebagai inti dari pola

kepribadian akan menentukan sikap individu dalam menghadapi permasalahan hidupnya, karena konsep diri merupakan *internal frame of reference* yang akan menjadi awal sikap.

Magill (Zebua dan Nurdjayadi, 2001) berpendapat bahwa konsep diri merupakan suatu bentuk kesadaran, persepsi kognitif, dan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri. Proses perkembangan konsep diri secara psikologis terbagi menjadi 3 (tiga), yaitu pertama *self perception*, merupakan suatu proses yang menggambarkan bagaimana individu menarik kesimpulan berdasarkan observasinya sendiri terhadap sikap dan kepercayaannya mengenai berbagai hal yang dihadapi. Kedua *reflected appraisal*, suatu proses yang menggambarkan bagaimana individu menarik kesimpulan tentang dirinya berdasarkan reaksinya terhadap pendapat atau pandangan orang lain mengenai dirinya. Ketiga *social comparison*, merupakan proses evaluasi diri yang berhubungan dengan kelompok referensi atau orang-orang yang bermakna dalam kehidupan individu.

Hurlock (2001) mengemukakan dua tingkatan konsep diri yaitu pertama konsep diri positif, individu mengembangkan sifat-sifat seperti percaya diri, harga diri dan kemampuan untuk melihat dirinya secara realistis. Kemudian menilai hubungan orang lain secara tepat dan ini menumbuhkan penyesuaian pribadi dan sosial yang baik. Kedua konsep diri negatif, individu akan mengembangkan perasaan tidak mampu dan rendah diri. Merasa ragu dan kurang percaya diri, hal ini menumbuhkan penyesuaian pribadi dan sosial yang buruk. Individu yang memiliki konsep diri negatif cenderung lebih mudah untuk mengikuti

kelompoknya hal ini dikarenakan individu merasa kurang nyaman dengan dirinya dan remaja tidak ingin ditolak oleh lingkungannya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa sikap disiplin pada remaja komunitas motor masih kurang sehingga remaja komunitas motor sering melakukan tindakan-tindakan pelanggaran dalam berlalu lintas. Keadaan yang demikian ini tidak hanya membahayakan diri remaja, akan tetapi juga membahayakan pengguna jalan lainnya. Sikap kurang disiplin pada remaja komunitas motor merupakan fenomena sosial yang meresahkan masyarakat. Di sisi lain, konsep diri yang dimiliki remaja saat sekarang ini cenderung bersifat negatif. Hal ini dapat diketahui melalui kehidupan sosial remaja yang ingin diterima di lingkungan teman sebaya, remaja cenderung ikut kegiatan yang dilakukan oleh komunitas. Atas dasar permasalahan ini, maka timbul pertanyaan penelitian apakah ada hubungan antara konsep diri dengan sikap disiplin dalam berlalu lintas pada remaja komunitas motor. Guna menjawab pertanyaan tersebut, maka dalam penelitian ini dipilih judul: **"Hubungan Antara Konsep Diri dengan Sikap Disiplin dalam Berlalu Lintas Pada Remaja Komunitas Motor."**

### **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini, yaitu ingin mengetahui:

1. Hubungan antara konsep diri dengan sikap disiplin dalam berlalu lintas pada remaja komunitas motor.
2. Tingkat konsep diri.
3. Tingkat sikap disiplin dalam berlalu lintas

4. Sumbangan efektif konsep diri terhadap sikap disiplin dalam berlalu lintas pada remaja komunitas motor.

### **C. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi dan dapat menjadi acuan pengembangan studi tentang psikologi sosial pada remaja tentang konsep diri dan sikap disiplin dalam berlalu lintas.

#### 2. Manfaat praktis

##### a. Bagi remaja

Bagi remaja diharapkan dapat dijadikan bahan informasi dan pengetahuan tentang konsep diri dan sikap disiplin dalam berlalu lintas sehingga remaja dalam mengendarai motor dapat hati-hati dan tidak melanggar aturan rambu-rambu lalu lintas untuk keselamatan bermotor.

##### b. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran kepada orang tua tentang konsep diri pada remaja dalam kaitannya dengan sikap disiplin berlalu lintas sehingga orang tua dapat memberikan bimbingan dan arahan, serta lebih memperhatikan remaja dalam komunitas agar anak remajanya memiliki konsep diri positif dan bersikap disiplin dalam berlalu lintas.

##### c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat di gunakan sebagai bahan perbandingan dan menambah wacana pemikiran untuk mengembangkan, memperdalam, dan

memperkaya khasanah teoritis mengenai hubungan antara konsep diri dengan sikap disiplin dalam berlalu lintas pada remaja komunitas motor.